

**LAPORAN KEGIATAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



**PENDAMPINGAN DAN PENYULUHAN ASPEK SOSIO PSIKOLOGIS LANJUT
USIA DESA BANASARE KEC RUBARU
KABUPATEN SUMENEP**

TIM PELAKSANA:

Moh. Ikmal, M.Sos (0706068607) Ketua Pengusul
Drs. Hasan Basri, M.Si (0020126101) Anggota Pengusul

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
TAHUN 2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul

**PENDAMPINGAN DAN PENYULUHAN ASPEK SOSIO
PSIKOLOGIS LANJUT USIA DESA BANASARE KEC
RUBARU KABUPATEN SUMENEP**

Peneliti

Nama lengkap
Perguruan tinggi
NIDN
Jabatan fungsional
Program Studi
Nomor HP
Alamat surel

Moh. Ikmal, M.Sos
STKIP PGRI Sumenep
0706068607
Asisten Ahli /
PPKn
+62 859-2883-8877
ikmal@stkipgrisumenep.ac.id

Anggota(I)

Nama lengkap
NIDN
Perguruan tinggi

Drs. Hasan Basri, M.Si
0020126101
STKIP PGRI Sumenep

Institusi Mitra

Nama Institusi Mitra
Alamat mitra
Penanggungjawab
Tahun Pelaksanaan
Biaya tahun berjalan
Biaya keseluruhan

Desa Banasare kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep
Desa Banasare

tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Rp. 5.000.000
Rp. 6.000.000

Sumenep, 20 Mei 2021

Mengetahui,
Ketua STKIP PGRI Sumenep



Dr. Asmoni, M.Pd
NIK. 07731015

Ketua Pelaksana

Moh. Ikmal, M.Sos
NIDN. 0706068607

Kepala LPPM
STKIP PGRI Sumenep



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Analisis Situasi.....	
1.2. Perumusan Masalah.....	
1.3. Tujuan Kegiatan.....	
1.4. Manfaat Kegiatan... ..	
BAB II SOLUSI DAN TARGET LUARAN	
BAB III METODE PELAKSANAAN	
3.1 Tempat dan Waktu.....	
3.2. Khalayak Sasaran	
3.3. Jenis Kegiatan.....	
3.4. Teknik Kegiatan.....	
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil.....	
4.2. Pembahasan.....	
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Sasaran akhir dari setiap pembangunan bermuara pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM merupakan subyek dan sekaligus obyek pembangunan, mencakup seluruh siklus kehidupan manusia, sejak kandungan hingga akhir hayat. Oleh karena itu pembangunan kualitas manusia harus menjadi perhatian penting.

Berdasarkan siklus tersebut diatas, maka perlu adanya suatu upaya untuk memberikan solusi alternatif yang mampu meningkatkan kinerja posbindu dan mengaktifkan kecamatan yang belum memiliki posbindu lansia, serta meningkatkan kebahagiaan kelompok Lansia. Selain itu juga, diperlukan kegiatan yang dapat menambah semangat dan keterampilan serta kepedulian kepada para lansia untuk memberikan kenyamanan dan kebahagiaan diakhir kehidupan mereka. Adanya transfer teknologi maka masyarakat dengan pelatihan perawatan genotrik bagi kader posbindu sebagai masyarakat mitra. Oleh karena itu dengan disertai kegiatan penyuluhan dan pelatihan perawatan genotrik yang bernilai guna tersebut dapat menjadi berhasil guna, artinya pelatihan tersebut dapat dilaksanakan pada para lansia sekitar yang pada gilirannya dapat memberikan kebahagiaan dan kesehatan bagi anggota kelompok lansia sebagai mitra.

Kata kunci: kualitas SDM, kinerja posbindu, perawatan genotrik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah serta inayahNya sehingga kami dapat menyelesaikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Dengan telah selesainya pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kami menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan termaksud. Kami menyadari bahwa dalam pelaksanaan kegiatan masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karenanya, kami mengharap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di masa mendatang. Semoga kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Banasare, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur.

Sumenep, 23 Nopember 2021

Ketua Tim Pelaksana

Moh. Ikmal, M.Sos

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Analisa Situasi

Banasare merupakan nama desa di kawasan Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep. Di masa lampau, kawasan ini merupakan salah satu pusat pemerintahan Keraton Sumenep di abad 14. Wilayah yang dikenal dengan sebutan Keraton Banasare.

Secara historis, pusat pemerintahan di bumi "Song Ennep" ini memang berpindah-pindah. Namun, hampir tidak satupun meninggalkan bekas kecuali bangunan Keraton di Pajagalan. Bangunan yang saat ini menjadi rumah dinas kepala daerah atau bupati setempat."Keraton Banasare merupakan keraton tertua setelah Mandaraga, Bukabu, Baragung.

Seperti pendahulunya, lokasi pasti bangunan Keraton Banasare juga hingga kini masih misteri. Namun tidak seperti keraton-keraton sebelumnya, terdapat petunjuk-petunjuk penting yang bisa dijadikan acuan napak tilas keraton yang dibangun oleh Pangeran Secadiningrat I alias Agung Rawit (1358-1366) ini.

"Di kawasan Banasare dan sekitarnya, kini ada yang sudah masuk kawasan Kecamatan Dasuk, banyak petilasan dan kisah legenda yang berkaitan dengan Keraton Banasare.

Dalam penelusuran Media Center di sana memang dikenal sebagai salah satu sumber mata air Keraton Banasare. "Meski dalam salah satu kisah mitos, sumber tersebut merupakan taman pemandian milik Pottre Koneng," kata Ja'far Shadiq, pemerhati sejarah Sumenep dari Komunitas Ngopi Sejarah (Ngoser). Pottre Koneng merupakan cucu satu-satunya Secadiningrat I. Tokoh yang termasuk paling sering dibincang dalam folklore Sumenep.

Ayah Pottre Koneng ialah Raja Gajah Pramono (dalam catatan lain Gajah Pramodo) alias Secadiningrat II (memerintah 1366-1386). Secadiningrat II adalah anak Agung Rawit. Pottre Koneng juga dikenal sebagai ibunda Jokotole, legenda Keraton Sumenep dan bahkan Pulau Madura.

Nah, selain mata air atau sumber Banasare tersebut, Media Center juga menelusuri jejak kisah Keraton Banasare lainnya, yang terkait juga dalam penamaan beberapa lokasi di kawasan reruntuhan Keraton Banasare. Jejak-jejak kisah yang sudah berceceran akibat perubahan zaman ke zaman itu akan diulas secara khusus

Sasaran akhir dari setiap pembangunan bermuara pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM merupakan subyek dan sekaligus obyek pembangunan, mencakup seluruh siklus kehidupan manusia, sejak kandungan hingga akhir hayat. Oleh karena itu pembangunan kualitas manusia harus menjadi perhatian penting. Pada saat ini SDM di Desa Nagara Padang cukup baik dibandingkan pada masa-masa sebelumnya.

Peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Desa Nagara Padang antara lain dapat dilihat dari status kesehatan, serta pola penyakit. Status kesehatan masyarakat antara lain dapat dinilai melalui berbagai indikator kesehatan seperti meningkatnya usia harapan hidup, menurunnya angka kematian bayi.

Berdasarkan struktur umur, penduduk Desa Nagara Padang tergolong penduduk usia muda. Indikasi ini tergambar dari rasio penduduk usia kelompok umur 25-29 tahun merupakan yang terbanyak dengan jumlah 515 jiwa. Rasio jenis kelamin penduduk Desa Nagara Padang menunjukkan bahwa penduduk laki-laki relatif lebih banyak dibandingkan perempuan.

Undang-Undang Kesehatan No. 23 Tahun 1992 berkenaan dengan kesehatan adalah merupakan suatu keadaan sejahtera pada badan, jiwa dan sosial yang memberi kemungkinan pada setiap orang untuk hidup secara produktif sosial maupun ekonomi.

World Health Organization (WHO) memberikan pembatasan berkenaan dengan kesehatan secara lebih luas dan dinamis dibandingkan batasan yang terdahulu yang sudah ada. Batasan yang sebelumnya hanya mencakup tiga aspek yaitu aspek sosial mental dan fisik, namun saat ini bertambah menjadi lima aspek yaitu terbebas dari cacat dan terbebas dari penyakit serta sempurna secara fisik, sosial maupun mental (Notoadmodjo, 2010). Amnesty et al (2015) menjelaskan bahwa secara eksplisit disebutkan kader kesehatan masyarakat sebagai aspek integral dari strategi peningkatan kesehatan dalam Program Primer Pelayanan Kesehatan Pembangunan (PHSDP) 2007 dan Rencana Road Map Strategis Nasional Percepatan Penanggulangan Kematian Ibu, Bayi dan Anak di Tanzania. Pada tahun 2013, sebuah gugus tugas CHW (Community Health Worker) nasional diciptakan oleh MoHSW (Ministry of Health and Social Welfare) untuk mencapai konsensus pada pengembangan kader secara nasional, kader kesehatan masyarakat dan mendirikan sebuah yayasan untuk pelatihan terhadap kader kesehatan masyarakat tersebut. Permasalahan yang dihadapi saat ini dalam pembangunan kesehatan di Indonesia adalah beban ganda penyakit, yaitu masih banyaknya penyakit 1 2 infeksi yang harus ditangani, di sisi lain dibarengi meningkatnya Penyakit Tidak Menular (PTM).

Penyakit menular, terutama hipertensi terjadi penurunan dari 31,7% tahun 2007 menjadi 25,8% tahun 2013, namun berdasarkan hasil riset tahun 2013 mengalami peningkatan yaitu dari sebesar 7,6% pada tahun 2007 menjadi 9,5% pada tahun 2013. Hal yang sama terjadi pada kejadian stroke sebesar 8,3% per 1000 (2007) menjadi 12,1% per 1000 (2013). Demikian halnya Diabetes Mellitus naik dari 1,1% (2007) menjadi 2,1% (2013) (Riskesdas, 2013).

Sesuai Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) PTM (Kemenkes RI 2012), bahwa saat ini kenaikan kejadian penyakit tidak menular telah menjadi ancaman yang serius, khususnya dalam perkembangan kesehatan masyarakat. Salah satu strategi yang dikembangkan pemerintah untuk mengendalikan penyakit tidak menular ini kemudian dikembangkan model Pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM) berbasis masyarakat melalui Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) PTM. Posbindu PTM merupakan bentuk peran serta masyarakat dalam upaya untuk mengendalikan faktor risiko secara mandiri dan berkesinambungan. Pengembangan Posbindu PTM dapat dipadukan dengan upaya yang telah terselenggara di masyarakat. Melalui Posbindu PTM, dapat segera mungkin dilakukan pencegahan faktor risiko PTM sehingga kejadian PTM di masyarakat Indonesia dapat dikendalikan. Penanggulangan PTM merupakan kombinasi upaya inisiatif pemeliharaan mandiri oleh petugas, masyarakat dan individu yang bersangkutan serta kebijakan promosi kesehatan dan pencegahan penyakit harus ditangkap secara cerdas untuk selanjutnya diimplementasikan kepada masyarakat secara intensif, mengingat banyaknya masyarakat yang belum tahu 3 tentang berbagai faktor resiko yang dapat menyebabkan penyakit, terutama penyakit tidak menular. Pos pembinaan terpadu atau Posbindu merupakan salah satu bentuk dari deteksi dini faktor resiko yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2010). Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit kronis yang tidak ditularkan dari orang ke orang. Data PTM dalam Riskesdas 2013 meliputi Asma, penyakit paru obstruksi kronis (PPOK), kanker, Diabetes Melitus (DM), hipertiroid, hipertensi, jantung koroner, gagal jantung, stroke, gagal ginjal kronis, batu ginjal, penyakit sendi/rematik.

Data penyakit asma/mengi/bengek dan kanker diambil dari responden semua umur, PPOK dari umur ≥ 30 tahun, hipertiroid, hipertensi/tekanan darah tinggi, penyakit jantung koroner, penyakit gagal jantung, penyakit ginjal, penyakit sendi/rematik/encok dan stroke ditanyakan pada responden umur ≥ 15 tahun. Data prevalensi penyakit ditentukan berdasarkan hasil wawancara berupa gabungan kasus penyakit yang pernah didiagnosis dokter/tenaga kesehatan atau kasus yang mempunyai riwayat gejala PTM (berdasarkan diagnosis atau

gejala).Prevalensi kanker, gagal ginjal kronis, dan batu ginjal ditentukan berdasarkan informasi pernah didiagnosis dokter saja.Untuk hipertensi, selain berdasarkan hasil wawancara, prevalensi juga disampaikan berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah. Prevalensi asma, PPOK, dan kanker di Indonesia masing-masing 4,5 persen, 3,7 persen, dan 1,4 per mil. Prevalensi asma dan kanker lebih tinggi pada perempuan, prevalensi PPOK lebih tinggi pada laki-laki. 4 Menurut data pengendalian penyakit tidak menular tahun 2015, di Indonesia ada sekitar 7.225 posbindu.

Di Jawa Tengah sebagian besar kota maupun kabupaten juga sudah melaksanakan program Posbindu dengan baik diantaranya Kabupaten Klaten, Magelang, Sukoharjo, Semarang, Wonosobo, dan Pati. Sedangkan di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten sebanyak 34 Puskesmas sudah melaksanakan kegiatan Posbindu minimal satu desa dalam setiap lingkup puskesmas. Posbindu merupakan kegiatan pelayanan kesehatan yang melibatkan peran masyarakat baik kader, organisasi, kelompok masyarakat dan keagamaan. Penyelenggaraan kegiatan Posbindu oleh dan untuk masyarakat khususnya kader.Peran kader Posbindu dalam pelaksanaan kegiatan sangat dominan karena tenaga kesehatan hanya sebagai pendamping dan penerima rujukan, sehingga pengetahuan dan ketrampilan kader perlu ditingkatkan. Oleh karena itu dengan keterbatasan sarana prasarana dari dinas terkait serta permasalahan kesehatan masyarakat yang begitu kompleks maka diperlukan pemberdayaan kader. Penelitian Armiyati dan Soesanto (2014) tentang pemberdayaan kader posbindu lansia sebagai upaya peningkatan kualitas hidup lansia di desa, hasil penelitiannya menyebutkan bahwa meningkatnya jumlah kader posbindulansia yang aktif, tersedianya media promosi kesehatan bagi lansia berupa leaflet dan lembar balik, peningkatan pengetahuan kader posbindu lansia tentang pencegahan dan penanganan masalah kesehatan pada lansia dengan hipertensi, DM, hiperuresimia dan anemia yang ditandai dengan peningkatan nilai post test dibandingkan dengan nilai pre test, meningkatnya ketrampilan kader 5 kader posbindu lansia dalam melakukan deteksi dini melalui pemeriksaan fisik dan pemeriksaan laboratorium sederhana,tersedianya peralatan yang dapat mendukung pengolahan tanaman obat keluarga (herbal) dalam rangka meningkatkan kualitas hidup lansia, kader mampu memproduksi bahan herbal berupa sirup, serbuk, ekstrak, dan minyak atsiri. Penelitian Fatmah (2013) menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan hampir mencapai 15 poin, naiknya peningkatan pengetahuan tersebut didukung oleh peningkatan kemampuan kader dalam melakukan teknik penyuluhan obesitas dan hipertensi selama dua kali pengamatan lapangan pasca pelatihan, dan setelah intervensi hampir seluruh kader telah mampu menyuluh dengan baik dalam penyampaian isi sesuai media secara sistematis dan menarik, dan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pengetahuan dan keterampilan kader posbindu dapat ditingkatkan melalui pelatihan yang dilanjutkan dengan monitoring lapangan observasi keterampilan kader. Sankar at al (2013), dalam penelitiannya menjelaskan pengetahuan dan keterampilan dinilai kembali segera setelah pelatihan dan pada 6 minggu setelah pelatihan.Pada penilaian awal, pada tenaga kesehatan pada kelompok perlakuan ditemukan memiliki signifikan lebih tinggi dan berarti pada pengetahuan sedangkan tenaga kesehatan pada kelompok eksperimen juga memiliki skor keterampilan secara signifikan lebih tinggi.Segera setelah pelatihan, skor meningkat pada kedua kelompok.Pada 6 minggu, namun juga diamati bahwa penurunan tidak seragam dalam kinerja di kedua tenaga kesehatan tersebut atas pengetahuannya dari dampak pelatihan tersebut.Jadi, 6 pengetahuan dan keterampilan pada kelompok perlakuan pada tenaga kesehatan lebih meningkat bila dibandingkan dengan pengetahuan dan keterampilan pada kelompok kontrol.

Berdasarkan analisis situasi tersebut maka perlu adanya suatu upaya untuk memberikan solusi alternatif yang mampu meningkatkan kinerja posbindu dan mengaktifkan kecamatan yang belum memiliki posbindu lansia, serta meningkatkan kebahagiaan kelompok

Lansia. Selain itu juga, diperlukan kegiatan yang dapat menambah semangat dan keterampilan serta kepedulian kepada para lansia untuk memberikan kenyamanan dan kebahagiaan diakhir kehidupan mereka. Adanya transfer teknologi maka masyarakat dengan pelatihan perawatan genotrik bagi kader posbindu sebagai masyarakat mitra. Oleh karena itu dengan disertai kegiatan penyuluhan dan pelatihan perawatan genotrik yang bernilai guna tersebut dapat menjadi berhasil guna, artinya pelatihan tersebut dapat dilaksanakan pada para lansia sekitar yang pada gilirannya dapat memberikan kebahagiaan dan kesehatan bagi anggota kelompok lansia sebagai mitra.

1.2. Permasalahan Mitra

Berdasarkan pada analisis situasi yang diuraikan di atas, maka permasalahan mitra dinyatakan sebagai berikut:

No.	Permasalahan	Uraian
1.	Rendahnya peran dan partisipasi masyarakat dalam upaya peningkatan kualitas hidup lansia	Masih rendahnya peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan lingkungan, terhadap peningkatan hidup lansia di Desa Banasare.
2.	Kurangnya pelatihan untuk mengoptimalkan Posbindu	Kurangnya pelatihan untuk mengoptimalkan organisasi, antara lain PIK-R, KWT dan Karang Taruna.

1.3. Tujuan Kegiatan

- a. Meningkatkan kepedulian terhadap para Lansia di sekitarnya.
- b. Meningkatkan keberadaan Posbindu Lansia di tiap-tiap kecamatan.
- c. Memberikan motivasi pada para kader Posbindu Lansia untuk peduli pada Lansia area masing-masing dalam penanganan perawatan gerontik

1.4. Manfaat Kegiatan

- a. Adanya kerjasama yang baik antara anggota Posbindu serta perangkat Rukun Tetangga Rukun Warga dengan tim pelaksana kegiatan.
- b. Masyarakat sangat tertarik dan mengapresiasi kegiatan ini.
- c. Motivasi yang tinggi dari anggota kader Posbindu sebagai peserta pelatihan perawatan gerontic.

BAB II

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

2.1. Target

- a. Memberikan motivasi kepada masyarakat mitra dalam meningkatkan kepedulian terhadap lansia sekitar.
- b. Kemampuan dan keberhasilan mitra dalam melakukan pengkaderan pada posbindu Lansia pada kecamatan yang belum memiliki posbindu lansia.
- c. Kemampuan dan keberhasilan masyarakat mitra dalam menerapkan perawatan gerontik pada lansia.
- d. Kemampuan dalam melakukan kegiatan perawatan atau aktifitas sesuai dengan Standar keperawatan gerontik yang dibuat secara berkelanjutan.
- e. Adapun luaran dari kegiatan ini adalah berupa peningkatan kinerja posbindu.

Tabel 2. 1. Rencana Target Capaian Luaran

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1	Publikasi ilmiah pada jurnal ber ISSN/prosiding ¹⁾	-
2	Publikasi pada media masa cetak/online/repocitory PT ⁶⁾	-
3	Peningkatan daya saing (peningkatan kualitas, kuantitas, serta nilai tambah barang, jasa, diversifikasi produk, atau sumber daya lainnya) ⁴⁾	-
4	Peningkatan penerapan iptek di masyarakat (mekanisasi, IT, dan manajemen) ⁴⁾	-
5	Perbaikan tata nilai masyarakat (seni budaya, sosial, politik, keamanan, ketentraman, pendidikan, kesehatan) ²⁾	√
6	Publikasi di jurnal internasional ¹⁾	-
7	Jasa, rekayasa sosial, metode atau sistem, produk/barang ⁵⁾	-
8	Inovasi baru TTG ⁵⁾	-
9	Hak kekayaan intelektual (Paten, Paten sederhana, Hak Cipta, Merek dagang, Rahasia dagang, Desain Produk Industri, Perlindungan Varietas Tanaman, Perlindungan Desain Topografi Sirkuit Terpadu) ³⁾	-
10	Buku ber ISBN ⁶⁾	-

2.2. Luaran

Setelah melakukan Pelatihan secara teori maupun praktek, para peserta diharapkan memiliki pengetahuan tambahan, dan jika pengetahuan tersebut dikembangkan dengan baik akan memperoleh dan

meningkatkan kinerja posbindu yang telah aktif berjalan. Kegiatan Program Masyarakat yang ditujukan kepada Posbindu yang ada di Desa Nagara Padang, bertujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kepedulian terhadap para Lansia di sekitarnya
2. Meningkatkan keberadaan Posbindu Lansia di tiap-tiap kecamatan
3. Memberikan motivasi pada para kader Posbindu Lansia untuk peduli pada
4. Lansia area masing-masing dalam penanganan perawatan gerontik

Berdasarkan penjelasan tim pelaksana dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada kelompok Lansia, maka posbindu dapat meningkatkan kinerja pelayanan pada kelompok Lansia dengan mengikuti penyuluhan dan pendampingan. Kontribusi yang akan diberikan kelompok dalam mendukung kegiatan ini adalah:

1. Adanya kerjasama yang baik antara anggota Posbindu serta perangkat Rukun
2. Tetangga Rukun Warga dengan tim pelaksana kegiatan.
3. Masyarakat sangat tertarik dan mengapresiasi kegiatan ini.
4. Motivasi yang tinggi dari anggota kader Posbindu sebagai peserta pelatihan.
5. Perawatan gerontic.

BAB III METODE PELAKSANAAN

3.1. Lokasi Kegiatan

Pengabdian Kepada Masyarakat ini berlokasi di Desa Banasare, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur.

3.2. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat di desa Banasare, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Masyarakat yang diundang dalam kegiatan pelatihan ini sesuai dengan judul kegiatan PPM adalah ibu rumah tangga, wanita muda dan pria di Desa Banasare dengan total 25 orang

3.3. Jenis Kegiatan

Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada masyarakat mitra sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam Program Kemitraan Masyarakat ini ditawarkan beberapa metoda pendekatan yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang ada yaitu dengan melakukan Metode penyuluhan dan pelatihan perawatan gerontic serta bimbingan, sehingga kelompok Lansia di Desa Banasare, sejahtera dan bahagia.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Kegiatan

Kegiatan pendampingan dan penyuluhan tema Lansia di selenggarakan bulan Nopember 2021 di Rumah Sairi Desa Banasare, Kec Rubaru Kabupaten Sumenep. Peserta penyuluhan dan 28 Lansia yang terdiri usia 52 tahun sampai dengan 91 tahun yang merupakan warga asli dalam desa tersebut. Kegiatan ini dibantu team kantor kepala desa Desa Banasare. Kegiatan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi kepada Lansia dalam meningkatkan kepedulian kesehatan Psikis terhadap lansia sekitar.
- b. Kemampuan dan keberhasilan mitra dalam melakukan pengkaderan pada posbindu Lansia pada kecamatan yang belum memiliki posbindu lansia
- c. Kemampuan dan keberhasilan masyarakat mitra dalam menerapkan perawatan gerontik pada Lansia
- d. Kemampuan dalam melakukan kegiatan perawatan atau aktifitas sesuai dengan Standar keperawatan gerontik yang dibuat secara berkelanjutan, seperti senam ringan untuk memperkuat osteroposis, pelancaran darah dan mengurangi kegiatan yang dapat meningkatkan tensi darah

4.2. Pembahasan

Seiring dengan perkembangan zaman, nilai telah bergeser. Bagi sebagian masyarakat yang memiliki orientasi materi, hedonisme dan pola konsumtif yang semakin menguat, terdapat fakta yang cukup memprihatinkan. Ada pihak yang menganggap lansia hanya sebagai beban. Bagaimana masa depan bangsa, bila tidak memuliakan para lanjut usia, baik keluarga sendiri ataupun masyarakat lansia yang lain? Di sisi lain, fakta yang ada menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Indonesia selama 40 tahun terakhir menjadi dua kali lipat, tetapi penduduk lanjut usia menjadi sepuluh kali lipat, dari sekitar 2 juta di tahun 1970 menjadi lebih dari 20 juta pada tahun 2010. Usia harapan hidup penduduk meningkat melampaui angka di atas 60 tahun. Prof. Dr. Haryono Suyono, Ketua Persatuan Wredhatama Republik Indonesia (PWRI) mengungkapkan bahwa

pada tahun 2017 ini diperkirakan penduduk lansia Indonesia mencapai sekitar 29-30 juta. Pada tahun 2050 akan mencapai 80 juta, di antaranya sekitar 35-36 juta berusia 60-69 tahun.

Perlahan tapi pasti, masyarakat dimotivasi oleh kepedulian terhadap para lansia. Kampanye kepada masyarakat luas tentang pentingnya memuliakan lansia serta bahwa lansia bukan menjadi beban keluarga, namun mereka adalah menjadi bagian keluarga yang memiliki hak untuk menikmati kebahagiaan, terjaga kesehatannya, dan masih tetap bisa produktif sesuai dengan kemampuan fisiknya.

Organisasi yang sudah mengedepankan pengembangan sumber daya manusia memasukkan program persiapan pensiun yang berkesinambungan yang salah satu tujuannya adalah memberdayakan karyawan memasuki masa pensiun dan tentunya menjadi lansia yang tetap produktif. Justru sangat umum di awal masa lansia, mereka kebanyakan masih produktif, mampu mentransfer ilmu dan pengalaman menjadi narasumber untuk suatu bidang kerja/profesi, kompeten di bidangnya dan terlibat aktif dalam berbagai bidang seperti organisasi/ yayasan sosial dan pendidikan serta kelompok hobi tertentu. Keaktifan lansia kelompok menengah atas biasanya tidak selalu bermotif ekonomi namun lebih pada aktualisasi diri. Sementara bagi lansia kelas menengah ke bawah, pemerintah mendorong mereka untuk tetap produktif dan punya penghasilan sendiri.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Membentuk bangsa yang kuat tentunya sangat didukung oleh keluarga inti atau nuclear family yang harmonis dan memiliki karakter yang kuat, antara lain tanggung jawab terhadap diri dan orang lain, mandiri, peduli terhadap sesama, memegang teguh nilai-nilai religius atau norma masyarakat yang sesuai dengan fitrah manusia, memiliki motivasi dan kesungguhan untuk terus maju (berprestasi atau peningkatan segala perannya). Kekuatan bangsa ditunjang pula bagaimana peran lansia yang secara harmonis berinteraksi dengan anak dan cucu, serta peran di masyarakat. Peran lansia dalam pengasuhan anak dan penanaman nilai sangat signifikan, terutama bagi pasangan bekerja yang punya waktu minim untuk berinteraksi dengan anak, sementara asisten rumah tangga yang bekerja kebanyakan belum memiliki kapasitas memadai untuk tugas penanaman nilai. Lansia yang bertindak sebagai kakek/nenek menggantikan peran ayah/ibu yang bekerja penuh waktu di era yang penuh tantangan.

Dalam proses tumbuh kembang anak yang mengalami pola asuh yang tepat dari orang tuanya, diharapkan dapat mencapai kematangan di masing-masing tahap perkembangannya menjadi remaja, dewasa awal, hingga bisa mencapai masa dewasa akhir (lansia) yang bahagia. Adapun tugas perkembangan lansia yang bersumber dari Havighurst, seorang tokoh psikologi perkembangan, adalah (a) pemantapan dalam pengamalan nilai religius; (b) penyesuaian diri dengan penurunan kemampuan fisik dan kesehatan; (c) penyesuaian diri dengan masa pensiun & berkurangnya penghasilan; (d) penyesuaian diri dengan kematian pasangan hidup; (e) membentuk hubungan sosial dengan orang yang seusia; dan (f) pemantapan hubungan yang lebih harmonis dengan anggota keluarga (anak, menantu, dan cucu). Keharmonisan hubungan dalam keluarga akan menciptakan suasana kondusif untuk berkarya bagi kepentingan keluarga yang dapat berimbas pada pembangunan bangsa, termasuk meningkatkan kesejahteraan secara fisik maupun psikologis diri lansia dan keluarga.

Individu yang bahagia mencapai tingkat spiritualitas pada kategori tinggi dengan memiliki dimensi religiusitas, kedamaian hidup, makna dan tujuan hidup, optimisme, antisipasi masa depan, dan nilai-nilai untuk membimbing

hidup dan pembuatan keputusan. Untuk mencapai kondisi lansia berkualitas tersebut diperlukan persiapan dan pembentukan yang terencana sejak dini, mulai dari tingkat balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Kematangan spiritualitas untuk dapat meraih kebahagiaan di usia lansia tidaklah terjadi begitu saja seperti menunggu durian runtuh, namun benar-benar harus dipersiapkan secara serius semenjak dini.

5.2. Saran

Untuk mewujudkan lansia bahagia yang tetap produktif, para dosen dapat berperan aktif pada pemberdayaan lansia agar lansia tidak menganggap masa pensiun sebagai akhir dari segalanya dan justru menjadikannya momentum baru untuk meningkatkan baktinya kepada pemberdayaan tiga generasi, yaitu sesama generasi lanjut usia, generasi muda dan dewasa serta generasi anak-anak lewat berbagai cara. Persiapan menjadi lansia yang tangguh, produktif dan bahagia dapat direncanakan guna mampu melewati tahap perkembangan di masing-masing generasi.

DAFTAR PUSTAKA

Damanhuri, E., dkk. (2004) *Diktat Kuliah Pengelolaan Sampah*. Edisi Semester I 2004/2005. Bandung: ITB.

ESP-USAID. (2010). *Modul Pelatihan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Environmental Services Program.

Ida Yuliati. (2011). *Aksesori dari Kertas: Memanfaatkan Kertas Menjadi Berbagai Macam Aksesori Cantik*. Surabaya: Tiara Aksa.

Kharisma Widia Prastiwi dan Yuyun Widihastuti. (2010). *Recycle Bottle: Ragam Kreasi Limbah Botol Plastik*. Surabaya: Tiara Aksa.

Ni Komang Ayu Artiningsih. (2008). *Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Sampangan dan Jomblang, KotaSemarang)*. *Tesis*. Semarang: UNDIP.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah

